

**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN TINGKAT
LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS
PADA BANK KONVENSIONAL
(STUDI PADA KELOMPOK BANK DENGAN MODAL INTI
DIATAS 30 TRILIUN)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Arifta Nuzulla
115020400111006**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN TINGKAT LIKUIDITAS
TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK KONVENSIIONAL
(STUDI PADA KELOMPOK BANK DENGAN MODAL INTI DI ATAS 30
TRILIUN)**

Yang disusun oleh :

Nama : Arifta Nuzulla
NIM : 115020400111006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Desember 2014.

Malang, 24 Desember 2014

Dosen Pembimbing,



**Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
NIP. 19750514 199903 2 001**

**Pengaruh Kebijakan Moneter dan Tingkat Likuiditas terhadap Tingkat Profitabilitas pada
Bank Konvensional
(Studi Pada Kelompok Bank dengan Modal Inti Diatas 30 Triliun)**

Arifta Nuzulla

Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email :ariftanuzulla@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan industri perbankan cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari volume usaha, mobilisasi dana masyarakat dan pemberian kreditnya dan pelayanannya. Pangsa pasar yang dikuasai oleh industri perbankan saat ini mencapai 90,46% pada sektor keuangan di Indonesia. Namun kondisi perbankan saat ini mengalami kondisi yang cukup sulit dengan menurunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh bankdimana hal tersebut diikuti dengan terjadinya perang suku bunga antar bank yang memiliki modal inti tinggi (diatas 30 triliun) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perubahan kebijakan moneter yang diindikatori oleh BI rate dan tingkat likuiditas yang dimiliki oleh bankdengan indikator cash ratio dan loan to deposit ratio. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan moneter dan tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada bank konvensional.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan moneter dan tingkat likuiditas sebagai variabel independen dan tingkat profitabilitas sebagai variabel dependen. Kebijakan moneter diukur dengan BI rate(X1) dan tingkat likuiditas diukur dengan cash ratio (X2), loan todeposit ratio (X3) dan tingkat profitabilitas diukur dengan gross profit margin (Y). Metode penelitian yang digunakan adalah model data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pooling, yang merupakan kombinasi antara data cross section dan data time series yang diambil dari laporan triwulanbank yang memiliki modal inti lebih dari 30 triliun selama triwulan I periode 2012 hingga triwulan II periode 2014. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu analisis data panel, uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kebijakan moneter yang dinilai oleh BI rate dan tingkat likuiditas yang dinilai oleh Loan to deposit ratio memilikipengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh variabel gross profit margin. Variabel BI rate memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadapgross profit margin, dan variabel loan to deposit ratio memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap gross profit margin. Sedangkan variabel tingkat likuiditas yang dinilai oleh cash ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap gross profit margin.

Kata kunci :profitabilitas, kebijakan moneter, likuiditas

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data Biro Riset Majalah Info Bank No.423 Juni 2014, industri perbankan menguasai 90,46% pangsa pasar sektor keuangan di Indonesia. Banyaknya jumlah bank, menyebabkan persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat dan memaksa bank untuk lebih kreatif dalam memperoleh sumber dana (Majalah Infobank No.426 September 2014).

Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat tersebut sebagian besar dialokasikan dalam bentuk kredit. Penempatan dana yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit menimbulkan *conflict of interest* (perbedaan kepentingan) antara menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas (Sinungan,1997). Menurut Horne (2005) prinsip dasar keuangan ada dua

yaitu: kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas, serta kemampuan memperoleh laba bergerak searah dengan risiko.

Dari tahun 2011 hingga 2014 penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga semakin tinggi dari 78,77%, 83,58%, 89,7% menjadi 91,17%. Dengan tingginya penyaluran kredit tersebut yang secara otomatis akan membuat likuiditas rendah, maka seharusnya bank memiliki laba atau profit yang tinggi pula. Namun dari tahun 2011 hingga 2014 laba yang dihasilkan bank umum pertumbuhannya semakin menurun, yakni pada tahun 2011 pertumbuhan laba yang dihasilkan secara berturut-turut sebesar 31%, 23,65%, 14,95% menjadi 13,09% pada tahun 2014. (Majalah infobank No.423 Juni 2014). Sehingga muncul kesenjangan atau *gap* antara teori yang ada dengan realita yang terjadi pada keadaan likuiditas dan profitabilitas perbankan.

Menurut Kasmir (2004) Likuiditas perbankan dapat diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* dan *cash ratio*. *Loan to deposit ratio* merupakan kemampuan bank untuk membayar penarikan deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat, dan *Cash ratio* adalah kemampuan bank untuk membayar penarikan nasabah deposan dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki bank. Sedangkan profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan *gross profit margin*. Rasio ini menggambarkan besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada suatu periode dilihat dari kegiatan murni bank saja. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar profit suatu bank.

Perubahan kebijakan moneter mengenai tingkat suku bunga, di Indonesia suku bunga yang digunakan sebagai acuan seluruh perbankan ialah *BI Rate*. Tingginya *BI Rate* dari tahun 2012 sebesar 5,75% menjadi 7,5% pada tahun 2014 ini menurut teori Mishkin (2010) di satu sisi dapat mensukseskan bank dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran kredit ke masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya bank tidak cukup *kredibel* (terpercaya) dari segi profitabilitas, hal ini berdampak pada kelangsungan modal perbankan (Surbakti,2008).

Pengelompokan bank disesuaikan dengan peraturan Bank Indonesia mengenai Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU), meliputi empat BUKU, yakni: BUKU 1 (modal inti di bawah Rp 1 triliun), BUKU 2 (modal inti Rp 1 triliun hingga di bawah Rp 5 triliun), BUKU 3 (modal inti Rp 5 Triliun sampai dengan di bawah Rp 30 triliun), dan BUKU 4 (modal inti diatas Rp 30 Triliun).

Pada tahun 2014 saat ini, Bank yang masuk dalam BUKU 4 (bank BCA, bank BRI, bank Mandiri, dan Bank BNI) terkena dampak perang suku bunga, krisis likuiditas dan pencapaian laba yang tidak pasti dengan penanggungan biaya bunga dan operasional yang tinggi, diikuti dengan adanya fenomena yang menggambarkan bahwa semua pertumbuhan sumber dana BUKU 4 mengalami tekanan dengan penurunannya tabungan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yang dapat mengurangi laba yang akan dihasilkan (Majalah infobank No. 423 Juni 2014), dengan ini timbul kesenjangan antara teori suku bunga terhadap sumber dana dengan fenomena yang terjadi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat betapa pentingnya faktor kebijakan moneter, likuiditas dan profitabilitas bagi sebuah bank sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kebijakan Moneter dan tingkat Likuiditas Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Konvensional (Studi Pada Kelompok Bank Dengan Modal Inti Diatas Rp 30 Triliun)”

Dengan penjelasan yang dijabarkan di atas, maka pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pengaruh kebijakan moneter dan tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas pada bank konvensional yang memiliki modal inti lebih dari Rp 30 Triliun?

B. KAJIAN PUSTAKA

Bank merupakan lembaga keuangan yang bermotif mencari keuntungan dan mempunyai banyak kesamaan dengan lembaga keuangan lainnya. Namun demikian ada beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian, yaitu bank merupakan lembaga keuangan yang terbesar berdasarkan nilai asetnya, lembaga keuangan yang paling terdiversifikasi dalam arti menangani spektrum paling luas dari unit surplus (masyarakat) dan unit defisit (dunia usaha), selain itu bank merupakan wahana utama pelaksanaan kebijakan moneter (Puspoprano, 2004).

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan ekonomi, dan stabilitas nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Sulhan dan Siswanto, 2008).

Secara lebih spesifik, bank memiliki manfaat sebagai transformasi aset (*asset transformation*). Dalam mengumpulkan dana masyarakat, Bank mampu mengumpulkan dana dari ratusan ribu individu jumlah yang relatif kecil. Namun jumlah individu yang besar membuat dana yang dapat dipinjamkan menjadi besar, manfaat kedua adalah transformasi jatuh tempo (*maturity transformation*). Para pemilik dana biasanya menghendaki likuiditas jangka pendek, sementara para peminjam biasanya mengharapkan dana jangka panjang (Sulhan dan Siswanto, 2008).

Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal bank, akan memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas/ besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat (Simorangkir, 2000).

Untuk menentukan tingkat keberhasilan bank, tidak hanya dilihat dari segi pendapatan saja, tetapi juga dari segi biaya-biaya bank yang harus berhubungan dengan sifat operasionalnya. Pada garis besarnya biaya-biaya bank terdiri dari ;

- a. Bunga yang dibayarkan kepada deposan
- b. Biaya tenaga kerja, dan
- c. Biaya-biaya operasional lainnya.

Komponen-komponen biaya tersebut di atas bisa saja berbeda antara satu bank dan bank yang lain. Bunga yang dibayarkan kepada deposan merupakan komponen terbesar, kemudian menyusul biaya tenaga kerja dan biaya-biaya operasional lainnya dimana biaya tersebut akan mempengaruhi seberapa besar laba atau profit yang akan dihasilkan (Simorangkir, 2000).

Ada beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya profitabilitas. Dalam penelitian ini digunakan *gross profit margin*. *Gross profit margin* merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan murninya pada satu periode tertentu atau mengukur besar keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah hasil penjualan. Semakin besar prosentase *profit margin*, semakin efisien kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini diperoleh dengan membagi selisih antara *operating income* dan *operating expenses* dengan *operating income* (Sutojo, 1997).

$$GPM = \frac{\text{operating income} - \text{operating expenses}}{\text{operating income}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Operating income diperoleh dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya, sementara *operating expenses* diperoleh dari beban bunga dan beban operasional lainnya (Surbakti, 2008). Upaya bank dalam meningkatkan profitabilitas bank sering terkendala pada likuiditas.

Kemampuan Bank Untuk Mendanai Peningkatan Aset Dan Memenuhi Kewajiban

Pada lembaga perbankan, persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh *profit* yang wajar. Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva, bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan (Taswan, 2010). Oleh karena itu likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (John J. Wild , 2005 dalam Hetna 2008). Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2003).

Menurut Hennie Van Greuning (2009) Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposito dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup permintaan dana dalam pinjaman. Sebuah bank memiliki potensi likuiditas yang memadai ketika ia dapat

memperoleh dana yang diperlukan (dengan meningkatkan kewajiban, mengamankan, atau menjual aset) dengan segera dan dengan biaya yang sepadan. Nilai likuiditas adalah fungsi kondisi pasar dan risiko institusi peminjam.

Di kalangan perbankan sejak dahulu timbul pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara *liquidity* dan *profitability*. Artinya, bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan (Sinungan, 1997). Memperhatikan tingkat likuiditas yang seimbang diperlukan perhatian terutama pada waktu tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun. Sedapat mungkin biaya dana yang tinggi yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang dan harus dibuat seminimal mungkin dengan pengelolaan *spread* yang baik. Profitabilitas juga tergantung pada bagaimana pengelolaan *spread*. Jadi intinya, adalah pengawasan dan selalu memperhatikan tingkat likuiditas yang seimbang. Apabila kedua hal ini diperhatikan bank akan mendapatkan profit yang sesuai (Puspoproanto, 2004).

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid bila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Mamduh dan Halim 2003).

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya:

1. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan perbandingan antara alat likuid dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{total alat likuid}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas dan giro pada Bank Indonesia, namun secara teoritis, selain kas dan giro pada Bank Sentral, giro pada bank lain (termasuk bank di luar negeri) serta warkat dapat pula digolongkan sebagai alat likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun makin rendah pula profitabilitasnya (Simorangkir, 2000).

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Ratio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Simorangkir, 2000). Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia NO.15/15/PBI/2013 tingkat likuiditas bank yang dianggap sehat apabila LDR berada antara 78%-92%. Apabila LDR melampaui batas ini maka likuiditas bank terganggu.

Kebijakan Moneter Melalui Pengendalian Suku Bunga

Sejalan dengan perkembangan produk keuangan yang begitu pesat di mana uang tidak hanya terbatas digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung, melainkan juga uang diperdagangkan, terjadi gejala *decoupling* antara sektor keuangan dan sektor riil. Sebagai implikasinya, permintaan uang dan *velocity of money* menjadi cenderung stabil (Pohan, 2008).

Perkembangan tersebut akan dapat mengurangi efektifitas kebijakan moneter sehingga banyak negara telah beralih menggunakan suku bunga dalam operasional kebijakannya. Kerangka kebijakan moneter dengan menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional disebut *interest rate targeting*. Di Amerika Serikat, kita mengenal *fed fund rate* sebagai sasaran operasionalnya, sementara di Indonesia menggunakan *BI Rate* sebagai sinyal suku bunga operasional yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Pohan, 2008).

Perkembangan tolok ukur stabilitas moneter mempunyai keterkaitan yang erat dengan perkembangan kegiatan perbankan yang sehat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan (Pohan, 2008). Suku bunga mempengaruhi keputusan pribadi, seperti memutuskan untuk dikonsumsi atau ditabung (Mishkin, 2010). Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan oleh bank (Pohan, 2008).

Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. Namun disisi dunia usaha, kendati dana kredit perbankan tersedia, beban bunga yang harus mereka tanggung lebih tinggi sehingga dunia usaha. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang relatif terlalu rendah akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan mendorong pengaliran dana ke luar negeri sehingga bank-bank akan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana. Namun, di sisi lain, tingkat bunga yang rendah tadi akan mendorong kegiatan produksi dan investasi. Hal ini dikarenakan tingkat bunga yang relatif rendah mengakibatkan permintaan akan kredit perbankan juga meningkat. Dalam keadaan demikian, yang menjadi persoalan bagi perbankan adalah mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana dunia usaha (Pohan, 2008).

Tinggi atau rendahnya suku bunga yang ada akan mempengaruhi profitabilitas atau laba sebuah bank. Perubahan dalam tingkat suku bunga akan memicu perubahan presentase laba, bank dipengaruhi oleh tingginya tingkat persaingan di sektor perbankan, dan banyak yang melakukan investasi yang pengaruhnya signifikan dalam aset-aset yang terkait pada infrastruktur dalam persaingan tersebut. Investasi seperti ini meningkatkan biaya umum perbankan serta memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas (Greuning dan Bratanovic, 2008).

Perbandingan biaya bunga dan pendanaan yang menunjukkan biaya pendanaan relatif merupakan suatu proses dalam menyoroti dampak kebijakan moneter pada sistem perbankan dan efek yang berubah pada tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Profitabilitas yang tinggi dan stabil menjadi tujuan utama manajer bank, dan mereka masih menjadi penentu utama efisiensi intermediasi dan kinerja perolehan. Analisis profitabilitas suatu bank dapat menyoroti pengaruh pola tingkat suku bunga yang berlaku, sedangkan analisis tren selama periode waktu yang lebih lama dapat menunjukkan pengaruh kebijakan moneter pada profitabilitas sistem perbankan. Hal ini juga dapat menggambarkan sejauh mana bank yang terpengaruh oleh perubahan tingkat suku bunga (Greuning dan Bratanovic, 2008).

C. METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara *purpose* dengan data sekunder berbentuk *time series* dan *cross section* dari triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan II 2014. Data ini diperoleh dari perpustakaan, website, jurnal atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini yaitu, Bank Indonesia.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan bantuan Metode Panel sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta di gunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi yang teramati dan dapat digambarkan lewat tabel dan gambar

sehingga dapat memberikan informasi yang baik yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi sebelum melakukan analisis *panel data* dan analisis deskriptif digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model panel. Model tersebut adalah sebagai berikut :

$$GPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 BIRATE_{it} + \beta_2 CSR_{it} + \beta_3 LDR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

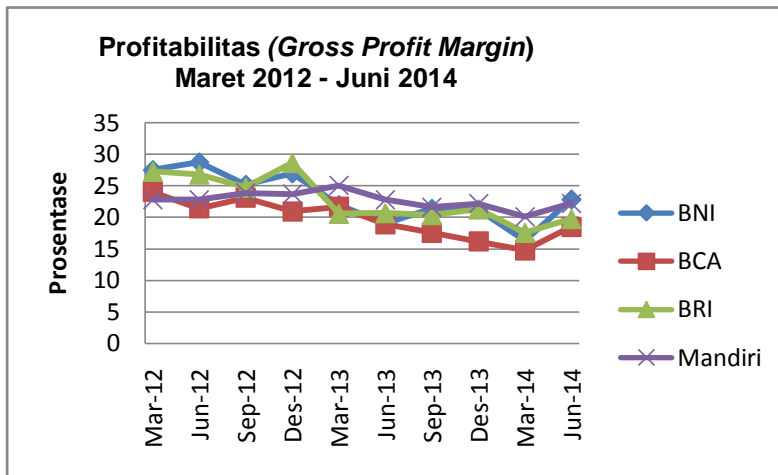
- GPM** = *Gross Profit Margin*
- α_0 = Koefisien intersep
- BIRATE** = *BI Rate*
- CSR** = *Cash Ratio*
- LDR** = *Loan to Deposit Ratio*
- ε = *error term*
- $\beta_{(1, \dots, 3)}$ = Koefisien kemiringan parsial (*partial slope coefficient*)

Penambahan subskrip *it* pada variabel merupakan penjelasan bahwa variabel tersebut terdiri dari data *cross section (i)* dan *time series (t)*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini juga akan menggunakan analisis deskriptif guna memperkuat hasil dari penelitian ini. Penggunaan analisis ini berhubungan dengan pengumpulan data yang pada akhirnya memberikan informasi yang berguna. Analisis deskriptif mempermudah pengungkapan berbagai informasi yang penting, dari data yang ada ke dalam bentuk yang ringkas, namun tetap membutuhkan adanya penjelasan. Berikut ini akan dijelaskan gambaran umum kondisi masing-masing variabel secara deskriptif.

Gambar 1 Profitabilitas Kelompok Bank BUKU 4

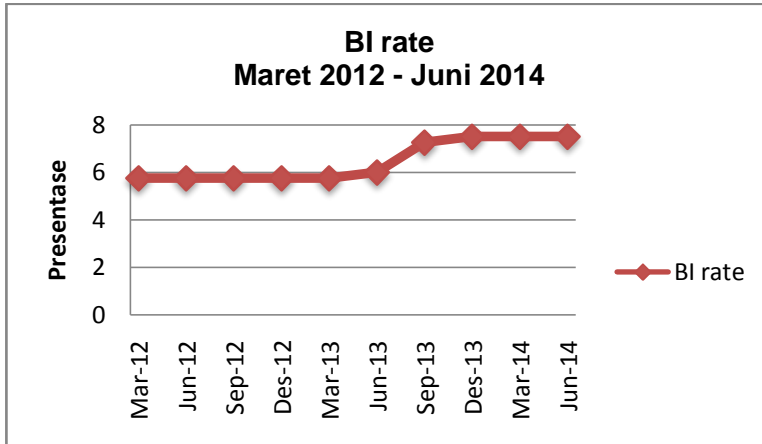


Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank, data diolah (2014)

Jika dilihat trend perkembangan profitabilitas yang dinilai oleh *gross profit margin (GPM)* Bank Mandiri memiliki trend perkembangan GPM yang stabil bekisar antara 34,18% hingga 37,83%, berbeda dengan Bank Negara Indonesia, Bank Central Asia dan Bank Rakyat Indonesia yang terlihat menurun mulai dari awal dari triwulan I tahun 2012 hingga triwulan II tahun 2014. Per Juni lalu posisi *gross profit margin* BNI tumbuh sebesar minus 0,05% atau menjadi 31,43%. Laba Bank Rakyat

Indonesia (BRI) juga turun menjadi 36,42% dari 39,09% yang disusul oleh BCA yang terkoreksi penyusutan laba tidak cukup tinggi dari 36,98% menjadi 35,60%. Saat ini menggali laba di tengah kondisi ekonomi seperti saat ini tak mudah. Kondisi likuiditas yang ketat dan sulitnya menghimpun depositan, hal ini berdampak pada pendapatan bank yang dinilai dari segi profitabilitasnya.

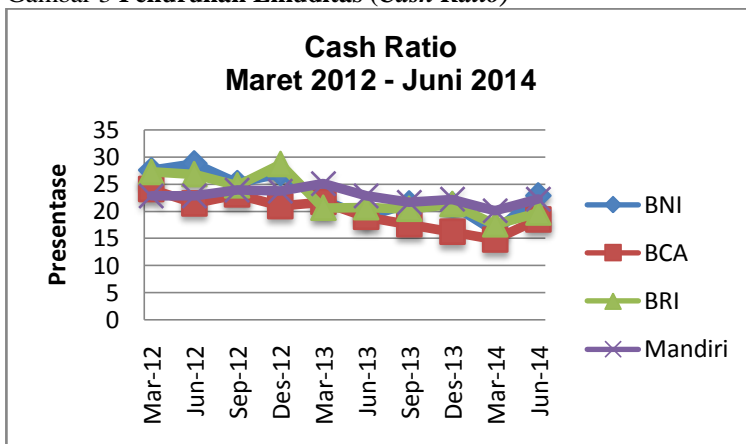
Gambar 2 BI rate di Indonesia bulan Maret 2012 – Juni 2014



Sumber : Bank Indonesia, data diolah (2014)

Jika dilihat trend perkembangan BI rate di awal tahun 2012 hingga pertengahan 2013 BI rate bertahan stabil diangka 5,75. Namun pada pertengahan 2013 hingga pertengahan 2014 BI rate mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena terdepresiasi nya rupiah. Secara “kebetulan” kurs rupiah terhadap dolar AS juga mengalami tekanan hebat, dan terdepresiasi hingga 24,26 persen terhitung Desember 2012 hingga Desember 2013. Puncak akselerasi depresiasi terjadi pada pertengahan tahun kedua sebesar 21,96 % (Juni 2013 – Desember 2013). Untuk pertengahan tahun pertama (desember 2012 – Juni 2013) rupiah hanya terdepresiasi 1,89 persen. Depresiasi rupiah yang luar biasa ini memicu Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuannya, sebanyak lima kali dalam kurun waktu lima bulan, sejak Juni 2013 hingga November 2013. BI rate pada periode tersebut naik 1,75 persen dari 5,75 persen menjadi 7,50 persen.

Gambar 3 Penurunan Likuiditas (*Cash Ratio*)



Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank, data diolah (2014)

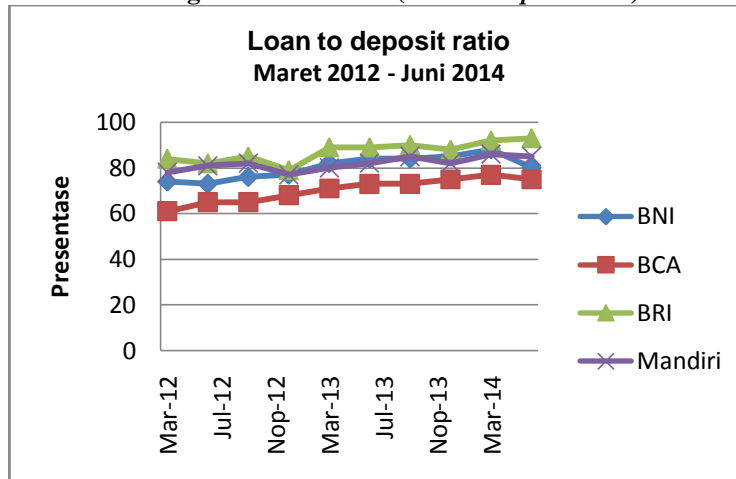
Perkembangan *cash ratio* yang terlihat pada grafik di atas menunjukkan trend yang menurun dari ke 4 bank yang menjadi sampel kecuali Bank Mandiri saja yang memiliki trend yang stabil. Bank

Mandiri berhasil menjaga *cash ratio* dengan stabil sebesar 22,79% di tahun 2012, 22,78% tahun 2013 dan 22,22% tahun 2014 yang turun tidak signifikan dibanding tiap tahunnya pada triwulan kedua. Hal ini menandakan Bank Mandiri dari tahun ke tahun memiliki manajemen likuiditas yang baik dalam memprediksi kondisi saat ini dengan selalu menjaga dana likuidnya secara konstan dibanding dengan Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia.

Kondisi likuiditas (*cash ratio*) Bank Central Asia dan Bank Negara Indonesia terus memperkuat posisi dana likuidnya di awal tahun 2014 dengan menaikkan sekitar 3-5 point, dimana *cash ratio* Bank Central Asia di triwulan I tahun 2014 sebesar 14,76% menjadi 18,49% dan *cash ratio* Bank Negara Indonesia di triwulan I tahun 2014 sebesar 16,29% menjadi 22,85%.

Sedangkan untuk Bank Rakyat Indonesia *cash ratio* pada tahun dari tahun 2012 hingga pertengahan 2014 mengalami trend yang cukup fluktuatif cenderung menurun, pada tahun 2012 dana likuid yang dimiliki sebesar 27,24% dan naik kembali di akhir tahun hingga mencapai angka 28,63%. Tinggi dana likuid yang dimiliki ini membuat selalu aman dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, namun di awal tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis hingga 8 point menjadi 20,57% dan naik kembali di awal tahun 2014 sebesar 21,27%.

Gambar 4 Peningkatan Likuiditas (*Loan to deposit ratio*)



Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank, Bank Indonesia (2014)

Pada tahun 2012 hingga pertengahan tahun 2014 rata-rata *loan to deposit ratio* pada 4 bank sample mengalami peningkatan. Bank Rakyat Indonesia yang mengalami trend peningkatan dan perlahan-lahan naik tiap tahun hingga pada pertengahan tahun 2014 mencapai angka 93%. Sekalipun dilihat dari persentasenya terus meningkat, namun angka tersebut diatas batas ambang 90% yang telah ditentukan oleh BI sehingga sudah dikategorikan bahwa Bank Rakyat Indonesia tidak cukup likuid dan rawan terjadinya risiko likuiditas. Selain itu peningkatan LDR Bank Central Asia masih dalam kisaran 61% hingga 77%, namun pada bulan Juni 2014 LDR BCA mengalami penurunan sebesar 2 poin menjadi 75%. Angka tersebut masih dikatakan aman dibanding dengan LDR BRI. Sedangkan untuk LDR Bank Mandiri dari tahun 2012 hingga pertengahan 2014 berkisar antara 78% hingga 86%. Berbeda dengan Bank Negara Indonesia peningkatan LDR mencapai 88% yang termasuk dalam kategori tinggi namun masih dirasa aman.

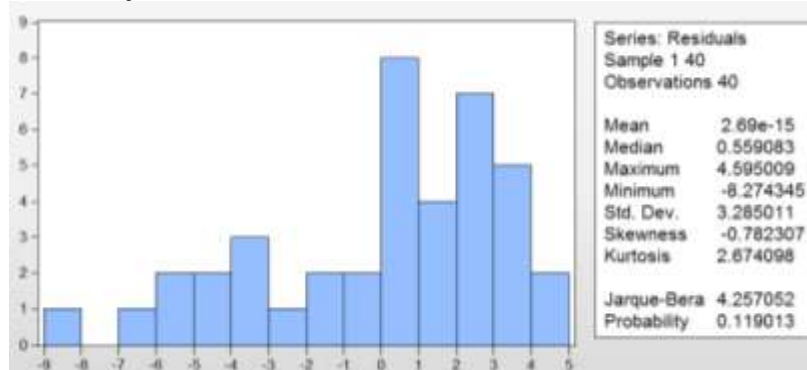
Hasil Analisis Dengan Menggunakan Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan sebuah interpretasi atas hasil regresi, terlebih dahulu akan dilakukan prosedur pengujian penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik dari metode regresi linier berganda atau *OLS* (*Ordinary Least Square*), sehingga didapatkan penduga koefisien yang benar-benar tidak bisa. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, dependen variabel dan independen variabel keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal, maka nilai probabilitasnya harus dibandingkan dengan nilai alpha (0,05). Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha (0,05) maka data terdistribusi dengan normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang diuji menggunakan E-views :

Gambar 5 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil olahan statistik (2014)

Uji normalitas pada model dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Jarque-Bera* (JB). Dalam uji JB, nilai *Jarque-Bera* adalah 4,257052 dengan *probability* sebesar 0,119013 lebih besar dari 5%, sehingga dapat dikatakan *error term* terdistribusi secara normal dan independen.

Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinieritas, yang dilakukan adalah melihat dari hubungan variabel-variabel tersebut, yang menunjukkan hubungan multikolinieritas adalah yang angkanya melebihi 0,80 atau mendekati 1.

Tabel 1 Multikolinearitas

	GPM	BIRATE	CSR	LDR
GPM	1.000000	0.185179	-0.408690	0.341209
BIRATE	0.185179	1.000000	-0.635232	0.429168
CSR	-0.408690	-0.635232	1.000000	-0.185707
LDR	0.341209	0.429168	-0.185707	1.000000

Sumber : Hasil olahan statistik (2014)

Berdasarkan *correlation test* yang dilakukan dengan menggunakan E-views terhadap semua variabel cross section yang ada dalam model, diketahui bahwa tidak ada variabel yang saling berkorelasi dalam penelitian ini. Selain itu, pendeteksian multikolonieritas juga dapat dilihat dari signifikansi masing-masing variabel independent. Jika nilai R^2 (R-square) katakanlah diatas 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independent yang signifikan maka bisa diindikasikan terdapat multikol.

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah asumsi yang menyatakan bahwa varians dari *error term* (ϵ) tidak konstan. Nachrowi (2006) berpendapat bahwa dalam proses regresi, untuk dapat mengkonstantkan varians dari efek heteroskedastisitas pada *error term* yang ada, maka digunakanlah prosedur White. Hal ini dilakukan untuk memperoleh estimasi-estimasi varians-variens dan kovarians-kovarians dari estimator-estimator yang konsisten sehingga *inferensi* statistik yang valid mengenai nilai parameter

yang sebenarnya dapat dibuat meski terdapat heterokedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan E-views :

Tabel 2 **Heterokedasticity Test**
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.085527	Prob. F(3,36)	0.9675
Obs*R-squared	0.283074	Prob. Chi-Square(3)	0.9632
Scaled explained SS	0.191927	Prob. Chi-Square(3)	0.9789

Sumber : Hasil olahan statistik (2014)

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Untuk mengetahui ada tidaknya *heteroskedastisitas*, uji yang dilakukan adalah *Heteroskedasticity Test* dengan melihat nilai *Prob Ci-Square*. Jika nilai *Prob Ci-Square* lebih besar dari nilai α ($Prob\ Ci-Square > 0,05\%$) maka data tidak mengalami *heteroskedastisitas*. Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai *Prob Ci-Square* yang muncul adalah 0,9632 yang lebih besar daripada α yang digunakan yaitu 0,05. sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika nilai *Prob Ci-square* lebih kecil dari α ($Prob\ Ci-square < 0,05\%$) maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji Autokorelasi yang dilakukan dalam E-views :

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi (*Correlation LM Test*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	23.24922	Prob. F(2,34)	0.0000
Obs*R-squared	23.10526	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Hasil olahan statistik (2014)

Diketahui bahwa nilai *Prob Ci-Square* lebih kecil dari α ($Prob\ Ci-Square\ 0,0000 < 0,05$) yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa data tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, data panel dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah normalitas, heterikedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil Analisis Dengan Menggunakan Metode Panel Data

Dalam pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi dalam data panel menurut uji Hausman akan lebih tepat apabila menggunakan *random effect model*. Namun karena tidak memberikan interpretasi yang lebih baik dibandingkan hasil *fixed effect model*, maka digunakan *fixed effect model*. Alasan lain memilih model FEM yaitu berdasarkan pernyataan Gujarati (2012) “Jika data t (*time series*) lebih besar daripada n (*cross-section*), maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*”. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect*.

Dari hasil regresi tersebut di dapat bentuk model *fixed effect* sebagai berikut:

$$GPM_{it} = -7,36 - 1,14Birate_{it} + 0,13CSR_{it} + 0,59LDR_{it} + \mu_{it}$$

Selain itu, diperoleh pula model dari masing-masing sampel bank konvensional (kelompok BUKU 4) dengan mengganti nilai dari koefisien intersep. Adapun model dari masing-masing sampel bank tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Model FEM pada masing-masing Bank Konvensional (Kelompok Bank Yang Memiliki Modal Inti Di Atas Rp 30 Triliun)

Bank Konvensional	Hasil Estimasi Regresi
Bank Central Asia	$GPM_{it} = (7,035852 - 7,367761) - 1,144655 \text{ Birate}_{it_BCA} + 0,1307658 \text{ CSR}_{it_BCA} + 0,592283 \text{ LDR}_{it_BCA} + \epsilon_{it}$
Bank Rakyat Indonesia	$GPM_{it} = (-1,263037 - 7,367761) - 1,144655 \text{ Birate}_{it_BRI} + 0,1307658 \text{ CSR}_{it_BRI} + 0,592283 \text{ LDR}_{it_BRI} + \epsilon_{it}$
Bank Mandiri	$GPM_{it} = (-0,182224 - 7,367761) - 1,144655 \text{ Birate}_{it_MDR} + 0,1307658 \text{ CSR}_{it_MDR} + 0,592283 \text{ LDR}_{it_MDR} + \epsilon_{it}$
Bank Negara Indonesia	$GPM_{it} = (-5,590592 - 7,367761) - 1,144655 \text{ Birate}_{it_BNI} + 0,1307658 \text{ CSR}_{it_BNI} + 0,592283 \text{ LDR}_{it_BNI} + \epsilon_{it}$

Sumber: Data diolah (2014)

Adapun hasil regresi pada tiap-tiap unit *cross-section* menunjukkan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini karena kebijakan-kebijakan yang dilakukan manajemen setiap bank konvensional berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hasil regresi FEM, Bank Central Asia memiliki *intercept* paling tinggi dibandingkan dengan bank lain. Hal ini disebabkan secara rata-rata profitabilitas yang diperoleh Bank Central Asia lebih besar dari bank lainnya yang merupakan hasil dari kebijakan-kebijakan yang diambil manajemen BCA terkait penetapan suku bunga dan likuiditas sudah mampu membawa bank tersebut menghasilkan profitabilitas yang besar.

Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh variabel penjelas (x) terhadap variabel respon (*GPM*). Tanda koefisien regresi menunjukkan arah pengaruh tersebut yaitu berpengaruh positif atau negatif. Untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan yang menunjukkan apakah variabel penjelas berpengaruh signifikan maka dilakukan pengujian koefisien regresi secara simultan dan parsial. Dari persamaan regresi yang telah diperoleh, maka dapat dilakukan interpretasi terhadap model ataupun hipotesa yang telah diambil sebelumnya. Adapun interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter yang dinilai oleh *BI rate* secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas yang dinilai oleh *gross profit margin*. Koefisien *BI rate* adalah -1.144655. Interpretasi koefisien regresi adalah setiap kenaikan 1 point *BI rate* maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 1.14 miliar rupiah
2. Likuiditas yang diukur oleh *cash ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
3. Likuiditas yang diukur oleh *loan to deposit ratio (LDR)* mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Koefisien *loan to deposit ratio* adalah 0.592283. Interpretasi koefisien regresi adalah setiap kenaikan *LDR* sebesar 1 point maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0.59 miliar rupiah.
4. Konstanta mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilainya sebesar -7.367761 yang artinya dengan asumsi *ceteris paribus*, profitabilitas akan berkurang atau rugi sebesar 7.367761.

Uji Kesesuaian atau *Goodness of Fit Test*

Kegunaan uji kesesuaian ini adalah untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang teramati cocok dengan frekuensi yang diharapkan. Untuk melihat *goodness of fit* dari hipotesis tersebut maka perlu dilakukan uji sebagai berikut yaitu :

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya sehingga dapat mengetahui kecocokan model regresi tersebut (*goodness of fit*). Koefisien determinasi yang didapatkan dari pengujian regresi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0.847216	0.819437

Sumber: Hasil olah statistik (2014)

Tabel di atas menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.847. Hal ini berarti variabel penjelas dapat menjelaskan sebesar 84% keragaman variabel profitabilitas. Sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Serempak (*f-test*)

Pengujian koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas yang dinilai oleh *gross profit margin*. Statistik uji yang digunakan adalah *statistic F*. Hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

Jika Prob F-stat < 0,05 atau 5%, maka signifikan

Prob F-stat = 0,00000 (signifikan)

Jadi, seluruh variabel bebas yaitu *BI rate*, *cash ratio*, dan *loan to deposito* secara bersama-sama mempengaruhi *gross profit margin* secara signifikan.

Uji Parsial (*t-test*)

Uji t digunakan untuk melihat masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Besarnya t hitung dan t prob. dapat dilihat pada tabel 4.12

Jika prob. t < 0,005 atau 5%, maka signifikan.

Tabel 6 Hasil uji t-statistic

Variabel	Koef. Regresi	T stat	T prob.	Signifikansi
<i>BI rate</i>	-1.144655	-2.389167	0.0228	Signifikan
<i>Cash ratio</i>	0.130768	0.619142	0.5401	Tidak signifikan
<i>Loan to deposit ratio</i>	0.592283	3.749606	0.0007	Signifikan

Sumber : Data diolah (2014)

Interpretasi dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Pengujian Variabel kebijakan moneter yang diukur oleh *BI rate* secara parsial terhadap profitabilitas diperoleh nilai t-statistik sebesar -2.38, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.0228. Berdasarkan perbandingan probabilitas t dengan *alpha* 5% didapatkan probabilitas t < *alpha* 0.05 (0.0228 < 0.05) maka dapat diambil keputusan pengujian adalah H_0 ditolak. Hal ini berarti dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas antara triwulan I 2012 hingga triwulan II 2014.
- Pengujian Variabel tingkat likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* secara parsial terhadap profitabilitas diperoleh nilai t-statistik sebesar 0.61, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.5401. Berdasarkan perbandingan probabilitas t dengan *alpha* 5% didapatkan probabilitas t > *alpha* 0.05 (0.54 > 0.05) maka dapat diambil keputusan pengujian adalah H_0 diterima. Hal ini berarti dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas antara triwulan I 2012 hingga triwulan II tahun 2014.
- Pengujian Variabel tingkat likuiditas yang diukur dengan *LDR* secara parsial terhadap profitabilitas diperoleh nilai t-statistik sebesar 3.74, dengan nilai probabilitas-t sebesar 0.0007. Berdasarkan perbandingan probabilitas t dengan *alpha* 5% didapatkan bahwa probabilitas t < *alpha* 0.05 (0.0007 < 0.05) maka dapat diambil keputusan pengujian adalah H_0 ditolak. Hal ini berarti dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan *LDR* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas antara triwulan I 2012 hingga triwulan II 2014.

Diskusi Model Temuan

1. Kebijakan Moneter dalam Pengketatan BI Rate Mengganggu Profitabilitas Perbankan

Kebijakan moneter yang diindikatori oleh *BI rate* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh *gross profit margin (GPM)* hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya suku bunga akan menurunkan profitabilitas yang dihasilkan. Dengan perubahan kebijakan moneter tersebut maka bank akan merespon dengan merubah suku bunga kredit dan suku bunga deposito yang akan ditentukan oleh masing-masing bank. Menurut beberapa pengamat ekonomi, tingginya suku bunga dana ini pada gilirannya akan berdampak pada *high cost economy*, perlambatan ekspansi kredit, peningkatan risiko kredit, penurunan aktivitas perekonomian, dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Sehingga laba perbankan akan tergerus dan kondisi ini dalam jangka panjang dapat menekan rentabilitas dan permodalan bank.

Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka pemikiran aliran Fisher yang mendasari *loanable funds theory* dari Keynes. Kerangka pemikiran Fisher menyatakan bahwa *Loanable funds theory* yang merupakan suku bunga ekuilibrium akan merefleksikan permintaan dan penawaran dana, dilihat dari keinginan penabung untuk menabung dan keinginan peminjam terhadap laba dari investasi (Miskhin, 2010).

2. Tingkat Likuiditas yang Seimbang Meningkatkan Profitabilitas Perbankan yang Sesuai

Peran manajemen dalam menyeimbangkan likuiditas antara likuiditas aktiva dan pasiva terutama pada waktu tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun dapat mempengaruhi seberapa besar laba yang akan dihasilkan. Sedapat mungkin biaya dana yang dikeluarkan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang dan harus dibuat seminimal mungkin dengan pengelolaan *spread* yang baik antara *return* dengan *cost* untuk mendapatkan profit yang sesuai.

a. Strategi Manajemen Penahanan *Cash Ratio* dalam Meningkatkan Profitabilitas Perbankan

Secara individual likuiditas yang dinilai oleh *cash ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa penelitian ini. Teori menyatakan bahwa kenaikan pada *cash ratio* akan berdampak pada penurunan profitabilitas karena *cash ratio* merupakan aset dalam bentuk *cash aset* yang dimiliki bank konvensional, sehingga naiknya *cash aset* yang dimiliki akan menaikkan *idle funds* yang berarti meningkatkan dana menganggur yang tidak produktif dan tidak menghasilkan pendapatan.

Terdapat beberapa sebab mengapa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pertama, komposisi utama aset perbankan adalah seluruh pembiayaan yang disalurkan kepada para nasabah penerima fasilitas yang mayoritas berjangka waktu lebih dari satu tahun. Dengan kata lain, ada kemungkinan asset saat ini baru mempengaruhi profitabilitas bank di periode berikutnya. Kedua, laju persentase pertambahan *cash ratio* dari berbagai sumber dana yang didapat bank konvensional tiap waktu dapat diimbangi dengan pemanfaatan pasar uang antar bank (PUAB) yang dapat menambah laju persentase laba. Dimana saat *idle funds* tinggi, profitabilitas yang akan dihasilkan akan tinggi pula dengan kata lain, meningkatnya profitabilitas pada saat *cash ratio* tinggi akan membuat pemanfaatan mobilisasi pasar uang antar bank yang dilakukan akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, saat bank memiliki *cash ratio* yang rendah maka bank akan lebih fokus dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dimana kegiatan tersebut tidak menghasilkan laba.

b. Strategi Manajemen Peningkatan *Loan To Deposit Ratio* untuk Meningkatkan Profitabilitas Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang dinilai oleh *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank konvensional. Pengaruh positif dari *loan to deposit ratio* bisa disebabkan karena selama periode penelitian, penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga semakin tinggi dimana pembiayaan atau penyaluran kredit merupakan

aktiva produktif sehingga pendapatan dari kegiatan tersebut meningkat pula diikuti dengan modal yang baik dan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Namun peningkatan pembiayaan yang dilakukan bank harus juga memperhatikan peningkatan dana pihak ketiganya terlebih dahulu. Risiko likuiditas terjadi jika bank mengalami gagal bayar. Dalam artian bahwa bank tidak mampu memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan *client* nya dikarenakan minimnya dana pihak ketiga yang terkumpul di bank tersebut. Sehingga dampak terburuknya adalah terjadi kebangkrutan atau pada level ekstrim lembaga dapat ditutup oleh otoritas berwenang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan adalah :

1. Perubahan kebijakan moneter yang dinilai dengan peningkatan BI *rate* akan menurunkan profitabilitas perbankan. Hal ini karena saat BI *rate* meningkat, besar biaya bunga yang dialokasikan untuk membayar penempatan dana nasabah akan tinggi pula sehingga dana yang dialokasikan untuk menghasilkan laba semakin menurun, akibatnya profitabilitas bank pun semakin menurun.
2. Peningkatan likuiditas yang dinilai dengan *loan to deposit ratio* menunjukkan peningkatan profitabilitas perbankan. Saat penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga lancar, bank akan mendapatkan peningkatan pendapatan (*return*) dari kegiatan tersebut dan laba yang akan dihasilkan akan meningkat pula.
3. Penurunan likuiditas yang dinilai dengan *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan profitabilitas perbankan. Hal ini karena saat bank memiliki likuiditas yang stabil maka bank akan lebih fleksibel dalam memanfaatkan dana likuid yang ada dengan aktif dalam pasar uang antar bank (PUAB) secara efektif, sehingga pendapatan bank yang diperoleh akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan laba saat suku bunga tinggi, bank dapat meningkatkan ekspansi kredit berkualitas dengan bekerjasama pada lembaga keuangan mikro agar perputaran pendapatan dapat meningkat, sehingga dana yang dialokasikan untuk menghasilkan laba semakin tinggi.
2. Bank dapat menahan likuiditas agar tidak terjadi *defisit income*, sehingga bank bisa memanfaatkan *idle funds* dengan efektif di pasar uang antar bank.

Daftar Pustaka

- Greuning, Hennie Van dan Sonja. 2010. *Analizing Banking Risk : Analisis Risiko Perbankan Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- James C, Van Horne Dan Wachiwicz. 2005. *Fundamental Of Financial Management. Buku 1 Dan 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2007. *Bank dan lembaga keuangan lainnya. Edisi Revisi 7*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Majalah InfoBank. *Analisis Strategi Perbankan dan Keuangan Infobank 15: Sepak Terjang Konstitien Baru*. No 423 Juni 2014. Vol XXXVI.
- Majalah InfoBank. *Analisis Strategi Perbankan dan Keuangan Infobank 15: Semringah hingga tutup tahun?*. No 426 September 2014. Vol XXXVI.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Mishkin, Frederic S. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, : Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta : Salemba Empat
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Puspopranoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankandan Pasar Keuangan : konsep. Teori dan realita*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sinungan, M.1997. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Simorangkir. 2000. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sulhan, M dan Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank : Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN press.
- Surbakti, Margareth T. 2008. *Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatra Utara
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep : Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.